BUKTI SELAMATNYA
IMAM AN–NAWAWI DAN AL ASQALANI
DARI AQIDAH AHLI KALAM

Disusun Oleh:

ABDUL MUHSIN BIN HAMD AL 'ABBAD AL BADR

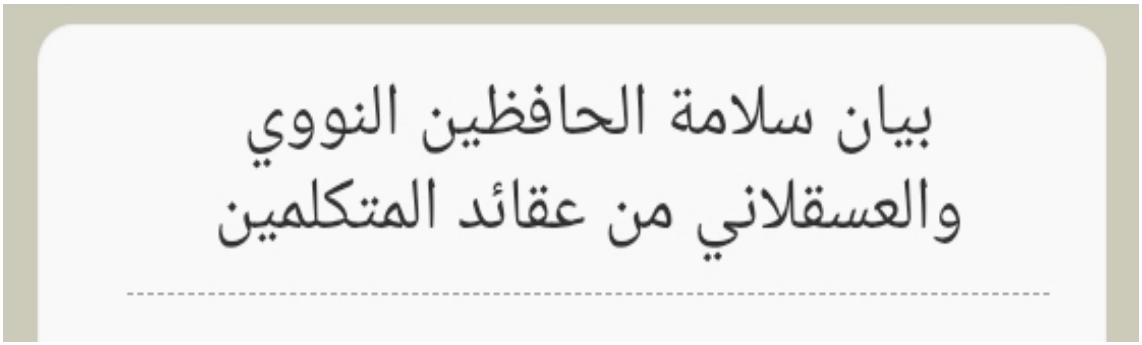

Alih Bahasa:

Ahmad Hamzah

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam. Shalawat, salam, dan keberkahan semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan para shahabatnya. Amma ba'du:

Sesungguhnya di antara para ulama yang masyhur dengan keilmuannya, banyak karya tulisnya, harum namanya, dan banyak para penuntut ilmu yang mengambil manfaat dari warisan keilmuan mereka, adalah dua imam hafizh: **Abu Zakariya Yahya bin Syarafuddin An–Nawawi** yang wafat pada tahun 676 H, dan **Abul Fadlal Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al 'Asqalani**, yang wafat pada tahun 852 H.

Sebagian karya terkenal dari keduanya memuat penyebutan aqidah para ahli kalam serta takwil–takwil kaum penakwil dari kalangan Asy'ariyah dan selain mereka. Aku sangat berkeinginan untuk menemukan bukti yang menunjukkan bahwa keduanya selamat dari akidah para mutakallimin dan bahwa akidah mereka mengikuti apa yang dianut oleh salaf umat ini dari kalangan para shahabat *radhiyallahu 'anhum* dan orang–orang yang menempuh jalan mereka, yaitu menetapkan nama–nama dan sifat–sifat Allah dengan cara yang sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan–Nya, yakni penetapan dengan tanpa penyerupaan *(tasybih)*, dan penyucian *(tanzih)* tanpa penafian *(ta'thil)*.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan–Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (As–Syura:11)

Maka Allah menetapkan bagi diri–Nya sifat mendengar dan melihat dalam firman–Nya:

وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

Serta menyucikan diri–Nya dari penyerupaan dengan selain–Nya dalam firman–Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan–Nya".

Dan dengan karunia Allah, aku telah menemukan apa yang kucari dan tujuan yang kuharapkan.

ABU ZAKARIYA YAHYA BIN SYARAFUDDIN AN–NAWAWI

Adapun **Imam Al Hafidz an–Nawawi**, aku menemukan sebuah karya beliau yang berjudul:

جزء فيه ذكر اعتقاد السلف في الحروف والأصوات

Bagian yang berisi penyebutan akidah salaf tentang huruf dan suara

Kitab ini dicetak pada tahun 1429 H dengan tahqiq Muhammad bin 'Abdul Lathif Muhammad al–Jamal. Pada penutup risalah tersebut (hal. 91) tertulis:

اللّٰهم اجعله شاهدا لنا لا علينا، ووفقنا وسائر أحبابنا لمرضاتك، وأمتنا على هذا المعتقد معتقد الصحابة والتابعين و المشايخ والصالحين، إنك على ما تشاء قدير، واجمع بيننا وبين مشايخنا ومن أحببناه وأحبنا في دار كرامتك يا أرحم الراحمين، وصلى الله على محمد وآله وصحبه وسلم

"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai saksi bagi kami, bukan sebagai saksi atas kami. Berilah kami dan seluruh orang–orang yang kami cintai taufik untuk meraih keridaan–Mu. Wafatkanlah kami di atas keyakinan ini, yaitu keyakinan para shahabat, tabi'in, para masyaikh, dan orang–orang shalih. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas apa yang Engkau kehendaki. Satukanlah kami bersama para guru kami serta orang–orang yang kami cintai dan mencintai kami di negeri kemuliaan–Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang."

Kemudian penulis *rahimahullah* berkata:

فرغنا من نسخه الخميس الثالث من شهر ربيع الأول سنة ست وسبعين وستمائة

"Kami selesai menyalinnya pada hari Kamis, tanggal tiga, bulan Rabi'ul Awwal, tahun enam, tujuh puluh dan enam ratus (676 H)."

Sedangkan wafatnya Imam an–Nawawi *rahimahullah*, sebagaimana disebutkan dalam **Al 'Ibar** karya **Adz–Dzahabi**, adalah pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H. Artinya, jarak antara selesainya penulisan kitab tersebut dengan wafatnya beliau kurang dari lima bulan.

An–Nawawi *rahimahullah* berkata pada awal kitabnya ***Juz fihi dzikru i'tiqadissalaf fil Huruf wal Ashwat*** (hlm. 27):

أما بعد، فلما ظهرت الشكوك والشبهات، وكثرت المطاعن والتمويهات، وانتشرت مقالة ذوي الأهواء والتعصبات، وعمت بها البلوى في جميع الأقطار والجهات، سألني من إجابته من الواجبات، وإسعافه من أعظم المثوبات، أن أجمع له زبد أقوال المتقدمين وغاية ما عولوا عليه من الاعتقاد في الحروف والأصوات، وما نقل عنهم في ذلك من

الاختلافات، والتنصيص على ما ذهب إليه علماء الشرع ونقلة الأحاديث الثقات

“Amma ba‘du, ketika berbagai keraguan dan syubhat telah tampak, celaan dan penyesatan semakin banyak, serta ucapan para pengikut hawa nafsu dan fanatisme telah tersebar luas, hingga musibah itu merata di seluruh negeri dan penjuru, maka seseorang yang memenuhi kriteria untuk wajib dijawab permintaannya, dan menolongnya termasuk pahala yang paling besar, meminta kepadaku agar aku mengumpulkan inti sari perkataan para ulama salaf dan puncak sandaran mereka dalam masalah akidah tentang huruf dan suara, serta apa yang dinukil dari mereka berupa perbedaan pendapat dalam hal itu, dan penegasan terhadap pendapat yang dipegang oleh para ulama syari'at dan para perawi hadits yang terpercaya.”

Dan beliau berkata pada (hlm. 28):

ويشمل هذا المختصر على قسمين: القسم الأول: في ذكر ما ننقله عن الشيخ الجليل الإمام المتقن الحافظ الأوحد فخر الدين أبي العباس أحمد بن الحسن بن عثمان بن الأرموي الشافعي رضي الله عنه فيما صنفه في كتابه الموسوم بـ«غاية المرام في مسألة الكلام». والقسم الثاني: فيما وضعته في كتابنا الموسوم بكتاب التبيان

“Ringkasan ini mencakup dua bagian: Bagian pertama: memuat apa yang kami nukil dari guru yang mulia, imam yang teliti, hafizh yang unik, Fakhruddin Abul ‘Abbas Ahmad bin Hasan bin ‘Utsman bin Armawi asy–Syafi‘i *radliyallahu 'anhu*, dari apa yang beliau susun dalam kitabnya yang berjudul *Ghayatul Maram fi Mas’alatil Kalam*. Bagian kedua: apa yang aku susun dalam kitab kami yang berjudul *Kitab at–Tibyan*.”

Abul Abbas bin Armawi berkata (hlm. 38):

مسألة كلام الله ليس إلا الحروف والأصوات المفيدة لأمور الشرع المنزلة على النبي صلى الله عليه وسلم بنظم القرآن، وهو الموجود بين أظهرنا الذي نتلوه بألسنتنا ونحفظه أولادنا ونكتبه في مصاحفنا، وليس لله كلام سواه

“Masalah kalam Allah tidak lain adalah huruf dan suara yang memberi pemahaman terhadap urusan–urusan syari'at, yang diturunkan kepada Nabi ﷺ dalam susunan Al–Qur’an. Ia adalah yang ada di tengah–tengah kita, yang kita baca dengan lisan kita, kita ajarkan untuk dihafal oleh anak–anak kita, dan kita tulis dalam mushaf–mushaf kita. Dan Allah tidak memiliki kalam selain itu.”

Aku[1] **berkata**: yang beliau maksud dengan ucapannya *“Dan Allah tidak memiliki kalam selain itu”* adalah bantahan terhadap **kaum Asy‘ariyah** yang berpendapat bahwa kalam Allah adalah makna yang ada pada diri–Nya *(kalam nafsi)*.

Dan beliau berkata di halaman. 39:

[1] **Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad**, pent.

أن هذا هو الذي عليه العلماء كالشافعي وأحمد وحماد بن زيد وحماد بن سلمة ويزيد بن هارون وعبدالرحمن بن مهدي وإسماعيل بن علية وسفيان بن عيينة ويوسف بن الماجشون وغير هؤلاء من الأئمة والسادات من كبار العلماء والمحدثين، ممن يضيق هذا المختصر عن ذكرهم وتعدادهم

Bahwa inilah pendapat yang dianut oleh para ulama seperti asy–Syafi'i, Ahmad, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Yazid bin Harun, 'Abdurrahman bin Mahdi, Isma'il bin 'Ulayyah, Sufyan bin 'Uyainah, Yusuf bin al–Majisyun, dan selain mereka dari para imam dan tokoh, dari kalangan ulama besar dan para ahli hadits, yang ringkasan ini tidak mampu memuat penyebutan dan perincian mereka satu per satu.

Beliau juga berkata di halaman 39:

وذهب أبو الحسن الأشعري وأتباعه كأبي إسحاق الإسفراييني وأبي بكر بن فورك، وأبي بكر الباقلاني، وأبي القاسم القشيري، وأبي القاسم الإسفراييني، وأبي محمد الجويني وأبي سهل الصعلوكي وغيرهم إلى أن هذه الحروف والأ صوات التي نتلوها ويحفظها أولادنا ونرجع إليها في حلالنا وحرامنا المنزلة على النبي صلى الله عليه وسلم بنظم القرآن محدثة وإنها عبارة ودلالة على الكلام القديم ولم ينزل على النبي صلى الله عليه وسلم كلام قديم

"Abul Hasan Al Asy'ari dan para pengikutnya seperti Abu Ishaq al–Isfaraini, Abu Bakr bin Faurak, Abu Bakr al–Baqillani, Abul Qasim al–Qusyairi, Abul Qasim al–Isfarayini, Abu Muhammad al–Juwaini, Abu Sahl ash–Sha'luki, dan selain mereka, berpendapat bahwa huruf–huruf dan suara–suara yang kita baca, yang dihafal oleh anak–anak kita, dan yang kita rujuk dalam penentuan halal dan haram kita, yang diturunkan kepada Nabi ﷺ dalam susunan Al–Qur'an adalah makhluk (baru), dan bahwa ia hanyalah ungkapan dan petunjuk terhadap kalam yang *qadim*, serta bahwa tidak diturunkan kepada Nabi ﷺ suatu kalam yang bersifat *qadim*."

Aku berkata: **Abu Muhammad Al Juwaini, ayah dari Imam Haramain, di akhir usianya kembali kepada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebagaimana hal itu ditegaskan dalam sebuah risalah beliau tentang hal tersebut yang terdapat dalam *Majmu' ar–Rasa'il al–Muniriyyah*, yaitu risalah kedelapan dari jilid pertama kumpulan tersebut.**

Kemudian beliau (An–Nawawi) berkata dalam membela pendapat yang benar dan menolak yang batil:

ووجه البرهان على ما ادعيناه أن نقول كلام الله تعالى منزل، والمنزل ليس إلا الحرف والصوت ينتج أن كلام الله هو الحرف والصوت، فإذا أثبتنا أن كلام الله هو الحرف والصوت وذكرنا الدليل على المقدمات ثبت كونه قديماً بالإ جماع

"Arah pembuktian atas apa yang kami klaim adalah dengan mengatakan: kalam Allah Ta'ala itu diturunkan, dan sesuatu yang diturunkan tidak lain adalah huruf dan suara; maka konsekuensinya, kalam Allah adalah huruf dan suara. Jika telah kami tetapkan

bahwa kalam Allah adalah huruf dan suara, dan kami sebutkan dalil atas premis–premis tersebut, maka tetaplah bahwa ia qadim berdasarkan ijma'."

Aku berkata: tidak dikatakan bahwa seluruh kalam Allah yang tidak terbatas itu *qadim* secara satuan, yang benar adalah bahwa kalam–Nya *qadim* dari segi jenisnya dan baru pada satuan–satuannya. Dia *Subhanahu* berbicara tanpa permulaan dan berbicara tanpa akhir, karena Dia *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memiliki permulaan, maka tidak ada permulaan bagi kalam–Nya, dan tidak ada akhir bagi kalam–Nya, akibatnya kalam–Nya tidak terbatas. Dia telah berbicara kepada Musa, lalu Musa mendengar kalam–Nya, dan Dia berbicara kepada penduduk surga ketika mereka masuk surga, lalu mereka mendengar kalam–Nya. Dalam Al Qur'an terdapat dua ayat yang menunjukkan bahwa kalam Allah tidak terbatas, yaitu firman Allah *'Azza wa Jalla* dalam Surah Al Kahfi:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat–kalimat Tuhanku, niscaya lautan itu akan habis sebelum habis kalimat–kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula." (Al Kahfi:109)

Dan firman–Nya dalam Surah Luqman:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan seandainya pohon–pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambah setelahnya tujuh laut (lagi), niscaya tidak akan habis kalimat–kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Luqman:27)

Kemudian beliau menyebutkan dalil–dalil dari Al–Qur'an, Sunnah, dan ijmak bahwa Al–Qur'an itu diturunkan (hlm. 40–51).

Kemudian beliau berkata (hlm. 51):

والعجب أن كتب الأشاعرة مشحونة بأن كلام الله منزل على نبيه، ومكتوب في المصاحف، ومتلو بالألسنة على الحقيقة، ثم يقولون: المنزل هو العبارة، والمكتوب غير الكتابة، والمتلو غير التلاوة، ويشرعون في مناقضات ظاهرة وتعقبات باردة ركيكة

"Yang mengherankan, kitab–kitab kaum Asy'ariyyah penuh dengan pernyataan bahwa kalam Allah diturunkan kepada Nabi–Nya, ditulis dalam mushaf, dan dibaca dengan lisan secara hakiki, namun kemudian mereka malah mengatakan: 'yang diturunkan hanyalah ungkapan, yang ditulis bukanlah tulisan itu sendiri, dan yang dibaca bukanlah bacaan itu sendiri.' Lalu mereka terjerumus ke dalam kontradiksi–kontradiksi yang

nyata serta sanggahan–sanggahan yang dingin dan lemah."

Sampai beliau berkata:

وسنبين في خاتمة الكتاب حقيقة الكلام في هذه المباحثات إن شاء الله تعالى، يُعلم بما ذكرنا في الآيات والأخبار المتضمنة إجماع الصحابة وإجماع غيرهم من العلماء والعقلاء أن كلام الله القديم منزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم حقيقة لا مجازاً، والمنزل ليس إلا الحرف والصوت إما بالإجماع أو لاستحالة نزول المعنى القائم، فتعين أن يكون الحرف والصوت هو كلام الله ضرورة انعقاد الإجماع على تحققه ونزوله، ويلزم من ذلك قدمه في الإ جماع

"Kami akan menjelaskan pada penutup kitab ini hakikat pembahasan tentang kalam dalam perdebatan–perdebatan ini, insya Allah Ta'ala. Dari apa yang telah kami sebutkan berupa ayat–ayat dan riwayat–riwayat yang mengandung ijma' para shahabat dan ijma' selain mereka dari kalangan ulama dan orang–orang berakal, maka dapat diketahui bahwa kalam Allah yang *qadim* itu diturunkan kepada Nabi–Nya Muhammad ﷺ secara hakiki, bukan secara majazi. Dan sesuatu yang diturunkan itu tidak lain kecuali berupa huruf dan suara, baik berdasarkan ijma' atau karena mustahilnya turunnya berupa makna yang berdiri pada dzat. Dengan demikian, mesti dipastikan bahwa huruf dan suara itulah kalam Allah, sebagai keharusan akibat terjadinya ijma' atas keberadaan dan turunnya kalam tersebut, dan konsekuensinya adalah sifat *qadim* –nya berdasarkan ijmak."

Aku berkata: dalam sela–sela ucapannya terdapat isyarat bahwa tulisan adalah yang tertulis dan bacaan adalah yang dibaca. Ini benar jika yang dimaksud adalah bahwa lafaz Al–Qur'an terkadang dimaksudkan sebagai bacaan (qirā'ah), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَقُرْآنَ الفَجْرِ

Dan (dirikan pula shalat) subuh. (Al Isra:78)

Yakni bacaan Subuh, dan firman–Nya:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (Al Qiyamah:18)

Yakni ikutilah bacaannya. Dan Nabi ﷺ bersabda:

زينوا القرآن بأصواتكم_رواه النسائي (1015) بإسناد صحيح

"Hiasilah Al–Qur'an dengan suara–suara kalian".

(HR. an–Nasa'i no. 1015 dengan sanad sahih)

Maksudnya: hiasilah bacaan dengan suara kalian. Namun tidak boleh dikatakan bahwa bacaan orang yang membaca dan apa yang dibacanya adalah satu hal yang sama, karena yang dibaca adalah kalam Allah, sedangkan bacaan adalah perbuatan orang yang membaca. Oleh karena itu, dalam ucapan sebagian salaf disebutkan:

الكلام كلام الباري، والصوت صوت القاري

"Kalam itu adalah kalam al–Bari' (Allah), sedangkan suara adalah suara pembaca."

Demikian pula dikatakan dalam pasal yang beliau buat pada halaman. 72 yang pada awalnya beliau berkata:

فصل في أن القراءة هي المقروء وأن الكتابة هي المكتوب

"Pasal bahwa bacaan adalah yang dibaca dan tulisan adalah yang ditulis."

Kemudian beliau menyebutkan banyak sanggahan dari kaum Asy'ariyyah terhadap madzhab Ahlus Sunnah pada (hlm. 51–57). Setelah itu beliau menyebutkan dua puluh sisi argumen untuk menjelaskan bahwa yang diturunkan adalah huruf–huruf, bukan makna yang ada pada dzat Allah, sampai (hlm. 64). Lalu beliau menjawab sanggahan–sanggahan kaum Asy'ariyyah hingga (hlm. 67). Setelah itu beliau menyebutkan sebuah pasal pada (hlm. 68) tentang penetapan huruf bagi Allah *'Azza wa Jalla* dengan berdalil dari Al–Qur'an, dan beliau berkata:

والكلمات هي الحروف المتآلفة المفيدة، وقال تعالى: {وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيماً}، قال الأصمعي والفراء وأبو عبيد القاسم بن سلام وغيرهم من أهل اللغة: التأكيد بالمصدر يدل على ارتفاع الواسطة، فثبت أنه يقال: كلم موسى بكلام سمعه بحاسة أذنه، ولذلك امتن الله عليه في قوله: إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاتِي وَبِكَلامِي، فلولا أنه سمع كلامه وإلا لم يكن للتخصيص فائدة

"Kalimat–kalimat itu adalah huruf–huruf yang tersusun dan memberi makna. Allah Ta'ala berfirman: Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.(An–Nisa:164) Al Ashma'i, Al Farra', Abu 'Ubaid Al Qasim bin Sallam, dan selain mereka dari kalangan ahli bahasa berkata: penegasan dengan mashdar menunjukkan hilangnya perantara. Maka tetaplah bahwa dikatakan: Allah berbicara kepada Musa dengan kalam yang didengar Musa dengan indera pendengarannya. Oleh karena itu Allah menyebutkan keutamaan Musa dengan firman–Nya: Allah berfirman, "Hai Musa. sesungguhnya Aku memilih kamu lebih dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah–Ku dan untuk berbicara langsung dengan–Ku." (Al A'raf:144) Maka seandainya Musa tidak mendengar kalam–Nya, niscaya tidak ada faedah dari pengkhususan tersebut."

Kemudian beliau menyebutkan sebuah pasal (hlm. 69) tentang penetapan suara bagi Allah Ta'ala. Di awalnya beliau berkata:

ينطق الكتاب العزيز بذلك في مواضع: منها في سورة القصص {فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ}، وفي سورة النمل {فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ}، وفي طه {فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ}، والنداء لا يكون إلا بصوت عند جميع أهل اللغة، وكذلك قوله تعالى: {فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى}، والاستماع لا يكون إلا لصوت مسموع، وكذلك قوله تعالى: {وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ}، {وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا}، والنداء بالإجماع لا يكون إلا بصوت

"Kitab yang mulia ini menyatakan hal itu pada beberapa tempat. Di antaranya dalam Surah al–Qashash (ayat 30) : "Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia." Dalam Surah an–Naml (ayat 8): "Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia." Dan dalam Surah Thaha (ayat 11): "Maka tatkala dia datang ke tempat api itu dia dipanggil: "hai Musa"". Sedangkan yang namanya panggilan (an–nidā') menurut seluruh ahli bahasa tidak terjadi kecuali dengan suara. Demikian pula firman–Nya: ""Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)". Sedangkan yang namanya "mendengarkan" tidaklah terjadi kecuali terhadap suara yang terdengar. Demikian pula firman–Nya:"Dan (ingatlah) hari (di waktu itu) Allah menyeru mereka seraya berkata, "Di manakah sekutu–sekutu–Ku yang dahulu kamu katakan?".(Al Qashash:62), dan ayat "Dan tiadalah kamu berada di dekat Gunung Tur ketika Kami menyeru (Musa)." (Al Qashash:46), sedangkan "panggilan" menurut ijma' tidak terjadi kecuali dengan suara."

Sampai beliau menyebutkan pada halaman 70, hadits 'Abdullah bin Unais secara marfu':

يحشر العباد يوم القيامة فيناديهم بصوت يسمعه من بعد كما يسمعه من قرب: أنا الملك أنا الديان

"Para hamba akan dikumpulkan pada hari kiamat, lalu Allah memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat: Aku adalah Raja, Aku adalah Yang Maha Mengadili."

Aku berkata: hadits ini diriwayatkan oleh al–Hakim dalam al–Mustadrak pada dua tempat (2/438) dan (4/574), ia mensahihkannya dan disetujui oleh adz–Dzahabi; dinilai hasan oleh al–Hafizh dalam al–Fath (1/174) dan oleh al–Albani dalam Shahih al –Adab al–Mufrad (no. 746).

Kemudian beliau menyebutkan sebuah pasal di halaman. 79 tentang kalam Allah dapat didengar, sedangkan sesuatu yang didengar tidak lain kecuali huruf dan suara. Maka huruf dan suara itulah kalam Allah secara hakiki. Jika ia merupakan kalam Allah secara hakiki, maka selainnya tidak mungkin menjadi kalam Allah secara pasti; karena kalam Allah hanya salah satu dari dua hal, dan bukanlah yang lain darinya. Oleh

karena itu, dalam masalah sifat–sifat wajib mengambil pendapat ini.

Kemudian Imam an–Nawawi *rahimahullah* menutup apa yang ia nukil dari **Abul Abbas Al Armawi** *rahimahullah* dengan sebuah pasal yang sangat berharga (hlm. 80–82), di mana beliau menyebutkan akidah salaf tentang sifat–sifat, seraya berkata:

فصل في أحاديث تؤكد القول بهذا المعتقد وتؤيده على هذا التنزيه الذي عليه أئمة الإسلام حشرنا الله على معتقدهم وأماتنا على محبة السلف الصالحين والأئمة المهديين رضي الله عنهم أجمعين

"Pasal tentang hadits–hadits yang menegaskan keyakinan ini dan menguatkannya, sesuai dengan tanzih (pensucian) yang dipegang oleh para imam Islam. Semoga Allah mengumpulkan kita di atas keyakinan mereka dan mewafatkan kita di atas kecintaan kepada salaf yang shalih dan para imam yang mendapat petunjuk, semoga Allah meridlai mereka semuanya."

Sampai perkataan beliau:

ونؤمن بجميع أحاديث الصفات لا نزيد على ذلك شيئاً ولا ننقص منه شيئاً كحديث قصة الدجال وقوله فيه: «وإن ربكم ليس بأعور»، وكحديث النزول إلى السماء الدنيا، وكحديث الاستواء على العرش، وإن القلوب بين أصبعين من أصابعه وإنه يضع السماوات على إصبع و الأرضين على إصبع، ونقول بتصديق حديث المعراج وبصحيح ما فيه من الروايات وندين أن الله مقلب القلوب، وما أشبه هذه الأحاديث جميعها كما جاءت بها الرواية من غير كشف عن تأويلها، وأن نمرها كما جاءت، وأن الإيمان قول وعمل يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية ونقول إن الله يجيء يوم القيامة كما قال تعالى: {وَجَاءَ رَبُّكَ وَالمَلَكُ صَفًّا صَفًّا}، وأن الله يقرب من عباده كيف شاء لقوله تعالى: {وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الوَرِيدِ}، وقوله: {ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى}، وأشباه ذلك من آيات الصفات، ولا نتأولها ولا نكشف عنها بل نكف عن ذلك كما كف عنه السلف الصالح، ونؤمن بأن الله على عرشه كما أخبر في كتابه العزيز ولا نقول هو في كل مكان، بل هو في السماء، وعلمه في كل مكان لا يخلو منه مكان كما قال: {أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ}، وكما قال: {إِلَيْهِ يَصْعَدُ الكَلِمُ الطَّيِّبُ}، وكما جاء في حديث الإسراء إلى السماء السابعة: «ثم دنا من ربه» وكما في حديث سوداء أريدت أن تعتق فقال لها النبي صلى الله عليه وسلم: «أين ربك؟» فقالت: في السماء فقال : «أعتقها فإنها مؤمنة» وأمثال ذلك كثير في الكتاب والسنة، نؤمن بذلك ولا نجحد شيئا من ذلك، وقد روت الثقات عن مالك بن أنس أن سائلا سأله عن قوله تعالى: {الرَّحْمَنُ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى}، فقال: الا ستواء غير مجهول، و الكيف غير معقول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة

"Kami beriman kepada seluruh hadits–hadits sifat; kami tidak menambah sedikit pun darinya dan tidak pula menguranginya sedikit pun. Seperti hadits tentang kisah Dajjal dan sabda Nabi ﷺ di dalamnya: 'Sesungguhnya Rabb kalian tidak bermata satu'; seperti hadits tentang turunnya (Allah) ke langit dunia; dan seperti hadits tentang istiwa' di atas 'Arsy; serta (hadits) bahwa hati–hati berada di antara dua jari dari jari–jari–Nya. Dan (kami beriman) bahwa Allah meletakkan langit–langit pada satu jari dan bumi–bumi pada satu jari. Kami membenarkan hadits Mi'raj dan seluruh riwayat sahih yang ada di dalamnya. Kami meyakini bahwa Allah adalah Yang Membolak–balikkan hati. Demikian pula semua hadits semacam ini, kami menerimanya sebagaimana

datangnya dalam riwayat, tanpa membuka penakwilannya, kami membiarkannya sebagaimana datangnya. (Kami meyakini) bahwa iman itu ucapan dan perbuatan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Kami mengatakan bahwa Allah akan datang pada hari Kiamat sebagaimana firman–Nya: "dan datanglah Tuhanmu; sedangkan malaikat–malaikat berbaris–baris." (Al Fajr:22) Kami juga mengatakan bahwa Allah mendekat kepada hamba–hamba–Nya dengan cara yang Dia kehendaki, berdasarkan firman–Nya: "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaf:16) dan firman–Nya: "Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." (An–Najm:8–9) serta ayat–ayat sifat lainnya yang serupa. **Kami tidak menakwilkannya dan tidak pula menyingkap hakikatnya, bahkan kami menahan diri dari hal itu sebagaimana salaf yang shalih menahan diri. Kami beriman bahwa Allah berada di atas 'Arsy–Nya sebagaimana yang Dia kabarkan dalam Kitab–Nya yang mulia, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia berada di setiap tempat. Bahkan Dia berada di langit**, sedangkan ilmu–Nya meliputi setiap tempat dan tidak ada satu tempat pun yang luput darinya, sebagaimana firman–Nya: "Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit." (Al Mulk:17) dan sebagaimana firman–Nya: "Kepada–Nyalah naik perkataan–perkataan yang baik". (Fathir:10) Demikian pula sebagaimana yang datang dalam hadits Isra' ke langit ketujuh: 'kemudian ia mendekat kepada Rabb–nya'. Dan sebagaimana hadits tentang seorang budak perempuan berkulit hitam yang hendak dimerdekakan; Nabi ﷺ bertanya kepadanya: 'Di mana Rabb–mu?' Ia menjawab: *'Di langit.'* Maka beliau bersabda: 'Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya ia seorang mukminah.' Contoh–contoh semisal ini banyak terdapat dalam al–Qur'an dan Sunnah. Kami beriman kepada semuanya dan tidak mengingkari sedikit pun darinya. Dan sungguh para perawi yang tepercaya telah meriwayatkan dari Malik bin Anas bahwa ada seseorang bertanya kepadanya tentang firman Allah Ta'ala: "Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy". (Thaha:5) Maka beliau menjawab: 'Istiwa' itu maknanya diketahui, bagaimana caranya Allah beristiwa tidak dapat dipahami, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.'"

Aku berkata: Apa yang disebutkan di tengah perkataannya tentang "mendekatnya Rabb dan semakin dekat–Nya", yang benar adalah sebaliknya, bahwa yang dimaksud dengannya adalah **Jibril**. Dalam Shahih Bukhari (no. 3235) dan Shahih Muslim (no. 442):

عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَأَيْنَ قَوْلُهُ {ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى}؟ قَالَتْ: «ذَاكَ جِبْرِيلُ الحديث

Dari Masruq, ia berkata: Aku bertanya kepada 'Aisyah *radliyallahu 'anha* tentang firman

Allah: "Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." beliau menjawab: 'Itu adalah Jibril.' (Al Hadits).

Ibnu Katsir berkata pada awal tafsir Surah al–Isra' (8/376):

وَقَدْ قَالَ الحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ البَيْهَقِيُّ فِي حَدِيثِ شَرِيكٍ ـ يعني ابن أبي نمر ـ زِيَادَةً تفرَّدَ بِهَا، عَلَى مَذْهَبِ مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ «صَلَّى اللهُ عليه وسلم رأى اللّٰه عز وجل يَعْنِي قَوْلُهُ: «ثمّ دَنا الجَبَّارُ رَبُّ العِزَّةِ فَتَدَلَّى فَكانَ قابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنى قَالَ وَقَوْلُ عَائِشَةَ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ فِي حَمْلِهِمْ هَذِهِ الآيَاتِ عَلَى رُؤْيَتِهِ جِبْرِيلَ أصح، وهذا الذي قاله «البيهقي رحمه اللّٰه في هذه المسألة هو الحق، فَإِنَّ أَبَا ذَرٍّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ؟ قَالَ: «نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ وَفِي رِوَايَةٍ: «رَأَيْتُ نُورًا» أخرجه مسلم، وقوله: {ثمّ دَنا فَتَدَلّى} إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَمَا ثَبَتَ ذَلِكَ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ المُؤْمِنِينَ، وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَكَذَلِكَ هُوَ فِي صَحِيحِ مسلم عن أبي هريرة، وَلَا يُعْرَفُ لَهُمْ مُخَالِفٌ مِنَ الصَّحَابَةِ فِي تفسِيرِ هَذِهِ الآيَةِ بِهَذَا

"Dan sungguh Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi telah berkata dalam hadits Syarik, yaitu Ibnu Abi Namir,suatu lafad tambahan yang ia bersendirian dalam hal itu sesuai dengan pendapat orang yang mengira bahwa Nabi ﷺ melihat Allah *'Azza wa Jalla*, yaitu ucapannya: 'Kemudian **Yang Mahaperkasa, Rabb kemuliaan,** mendekat lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya seperti dua ujung busur atau lebih dekat lagi.' Beliau (Ibnu Katsir) berkata: Pendapat 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, dan Abu Hurairah dalam menafsirkan ayat–ayat ini bahwa yang dilihat adalah Jibril adalah lebih shahih. Dan apa yang dikatakan Al Baihaqi *rahimahullah* dalam masalah ini adalah kebenaran. Karena Abu Dzar berkata: *'Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat Rabb–mu?'* Beliau menjawab: *'Cahaya, bagaimana aku dapat melihat–Nya?'* Dan dalam riwayat lain: *'Aku melihat cahaya.'* hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Adapun firman–Nya: ""Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi," maka yang dimaksud adalah Jibril *'alaihissalam* sebagaimana telah tetap dalam Shahihain dari 'Aisyah Ummul Mukminin dan dari Ibnu Mas'ud; dan demikian pula terdapat dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah. Dan tidak diketahui adanya seorang pun dari kalangan shahabat yang menyelisihi mereka dalam menafsirkan ayat ini dengan tafsiran tersebut."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa selesainya penyalinan kitab oleh Imam Nawawi *rahimahullah* terjadi kurang dari lima bulan sebelum wafatnya. Hal ini menjelaskan bahwa keyakinannya pada akhir hayat adalah keyakinan salaf, yaitu menetapkan sifat–sifat (Allah) tanpa penyerupaan, **tanpa pentakwilan**, dan tanpa penafian, dan bahwa apa yang terdapat dalam sebagian kitabnya berupa takwil telah beliau rujuki. Semoga Allah merahmati dan mengampuni beliau.

IMAM IBNU HAJAR AL ASQALANI

Adapun Al Hafidz Ibnu Hajar Asqalani *rahimahullah*, maka bukti keselamatannya dalam akidah tampak dari apa yang disebutkan pada bagian akhir syarahnya (Fathul Bari) , berupa nukilan–nukilan dari salaf tentang sifat–sifat Allah *'Azza wa Jalla* yang menetapkan sifat tanpa *takyif* dan tanpa *tasybih*, serta mensucikan Allah tanpa *takwil* dan tanpa *ta'thil*.

Beliau (Ibnu Hajar) menukil dalam Fathul Bari (13/507), pada akhir syarahnya atas bab firman Allah Ta'ala: {يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ}, sebuah perkataan yang sangat berharga dari Abul Mudzaffar bin as–Sam'ani. Beliau berkata:

واستدلّ أبو المظفر بن السمعاني بآيات الباب وأحاديثه على فساد طريقة المتكلِّمين في تقسيم الأشياء إلى جسم وجَوهر وعرض، قالوا فالجسمُ ما اجتمع من الافتراق والجوهر ما حمل العرض، والعرض ما لا يَقوم بنفسه، وجعلوا الرُّوح من الأعراض، وردُّوا الأخبارَ في خَلق الرُّوح قبل الجسد والعقل قبل الخلق، واعتمدوا على حَدْسهم وما يؤدّي إليه نظرُهم، ثم يَعرضون عليه النصوصَ فما وافقه قبلوه وما خالفه ردُّوه، ثمّ ساق هذه الآيات ونظائرَها من الأمر بـ التبليغ، قال: وكان مِمّا أمر بتبليغه التوحيد، بل هو أصلُ ما أمرَ به فلم يترك شيئاً من أمور الدّين أصولَه وقواعدَه وشرائعَه إلّا بلّغه، ثمّ لم يَدْعُ إلى الاستدلال بما تمسّكوا به من الجوهر والعرض، ولا يوجد عنه ولا عن أحد من أصحابه من ذلك حرفٌ واحدٌ فما فوقه، فعُرف بذلك أنّهم ذهبوا خلافَ مذهبهم وسلكوا غيرَ سبيلهم بطريق مُحدَث مُخترَع لم يكن عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا أصحابُه رضي الله عنهم، ويلزم من سلوكه العودُ على السلف بالطعن والقدْح، ونسبتهم إلى قلّة المعرفة واشتباه الطرق، فالحذر من الاشتغال بكلامهم والاكتراث بمقالا تهم؛ فإنّها سريعةٌ التهافت كثيرةُ التناقض، وما من كلام تسمعه لفرقة منهم إلّا وتجدُ لخصومهم عليه كلاماً يوازنه أو يقاربه، فكلٌّ بكلّ مقابل، وبعضٌ ببعضٍ مُعارَض، وحسبُك من قبيح ما يلزم من طريقتهم أنّا إذا جَرينا على ما قـ الوه وألزمنا الناسَ بما ذكروه لزِم مِن ذلك تكفيرُ العوّام جميعاً؛ لأنّهم لا يعرفون إلّا الاتّباعَ المجرّد، ولو عُرض عليهم هذا الطريق ما فهمه أكثرُهم فضلا ً عن أن يصير منهم صاحب نظر، وإنّما غاية توحيدهم التزامُ ما وجدوا عليه أئمّتَهم في عقائد الدّين والعضُّ عليها بالنواجذ، والمواظبة على وظائف العبادات وملازمة الأذكار بقلوبٍ سليمة طاهرة عن الشُّبَه والشكوك، فتراهم لا يَحيدون عما اعتقدوه ولو قُطِّعوا إرَباً إرَباً، فهنيئاً لهم هذا اليقين، وطوبى لهم هذه السلامة، فإذا كفّر هؤلاء وهم السواد الأعظم وجمهور الأمّة، فما هذا إلّا طَيٌّ بِساط الإسلام وهدمُ مَنَار الدّين، والله المستعان

"Abul Mudzaffar bin as–Sam'ani berdalil dengan ayat–ayat dalam bab ini dan hadits–haditsnya untuk menunjukkan rusaknya metode para mutakallimin dalam membagi segala sesuatu menjadi *jisim, jauhar*, dan *a'radl*. Mereka berkata: ***jisim* adalah apa yang tersusun dari bagian–bagian; ***jauhar*** adalah apa yang menanggung *a'radl*; dan ***a'radl*** adalah apa yang tidak berdiri sendiri, dan mereka menjadikan ruh termasuk *a'radl.* Mereka juga menolak riwayat–riwayat tentang penciptaan ruh sebelum jasad dan akal sebelum makhluk, mereka bergantung pada dugaan mereka dan apa yang dituntun oleh pemikiran mereka, kemudian mereka menimbang nash–nash dengannya: apa yang sesuai mereka terima, dan apa yang menyelisihi mereka tolak. Lalu beliau (Abul**

Mudzaffar) menyebutkan ayat–ayat ini dan yang semisalnya tentang perintah menyampaikan (risalah). Ia berkata: dan termasuk yang diperintahkan untuk disampaikan adalah tauhid, bahkan ia adalah pokok dari apa yang diperintahkan; maka beliau (Nabi ﷺ) tidak meninggalkan satu pun urusan agama baik pokok–pokoknya, kaidah–kaidahnya, dan syari'at–syari'atnya kecuali telah beliau sampaikan.

Kemudian beliau (Nabi ﷺ) tidak pernah mengajak untuk berdalil dengan apa yang mereka jadikan sandaran berupa konsep *jauhar* dan *a'radl,* dan tidak terdapat satu huruf pun tentang hal itu dari beliau maupun dari seorang pun dari para shahabatnya. Dengan demikian jelaslah bahwa mereka telah menyimpang dari madzhab para shahabat dan menempuh jalan lain yang menyelisihi mereka dengan metode baru yang diada–adakan yang tidak pernah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya *radliyallahu 'anhum*. Maka yang menjadi konsekuensi dari menempuh jalan ini adalah kembali mencela dan merendahkan salaf, menisbatkan kepada mereka kurangnya pengetahuan dan kekeliruan jalan.

Maka waspadalah dari menyibukkan diri dengan ucapan–ucapan mereka dan memberi perhatian pada pendapat–pendapat mereka, karena ia cepat runtuh dan sarat dengan kontradiksi. Tidak ada satu pun ucapan yang kamu dengar dari suatu kelompok di antara mereka kecuali kamu akan mendapati pada pihak lawannya ada ucapan yang menandingi atau mendekatinya, masing–masing saling berhadapan, dan sebagian saling membantah sebagian yang lain.

Cukuplah sebagai keburukan yang mesti timbul dari metode mereka bahwa jika kita berjalan di atas apa yang mereka katakan dan mewajibkan manusia dengan apa yang mereka sebutkan, niscaya berujung pada pengkafiran seluruh orang awam, karena mereka tidak mengetahui kecuali sekadar mengikuti (taqlid) saja. Andaikata metode ini dipaparkan kepada mereka, kebanyakan mereka (orang awam) pasti tidak akan memahaminya, apalagi menjadi orang yang mampu berargumentasi. Sesungguhnya puncak tauhid mereka hanyalah berpegang pada apa yang mereka dapati dari para imam mereka dalam akidah agama, menggigitnya dengan geraham, terus–menerus menunaikan kewajiban ibadah, dan melazimi zikir–zikir dengan hati yang selamat dan suci dari syubhat dan keraguan. Maka engkau dapati mereka tidak menyimpang dari apa yang mereka yakini walaupun dipotong–potong anggota tubuhnya.

Berbahagialah mereka dengan keyakinan ini, dan beruntunglah mereka dengan keselamatan ini. Maka jika orang–orang ini—yang merupakan mayoritas terbesar dan massa umat—dikafirkan, itu tidak lain hanyalah menggulung hamparan Islam dan merobohkan pilar agama. Dan Allah–lah tempat memohon pertolongan."

Aku berkata: adapun yang datang dalam perkataan Abul Mudzaffar tentang penciptaan akal sebelum makhluk perlu ditinjau kembali. **Imam Ibnul Qayyim** berkata dalam kitabnya ***Al Manarul Munif*** (hlm. 50):

ونحن ننبّه على أمور كليّة يُعرف بها كون الحديث موضوعاً

"Kami memberi peringatan tentang beberapa kaidah umum yang dengannya dapat diketahui bahwa suatu hadits adalah palsu,"

Hingga ucapan beliau (hlm. 66):

ومنها أحاديث العقل، كلّها كذب

"Di antaranya adalah hadits–hadits tentang akal; semuanya adalah dusta …."

Abul Fath Al Azdi berkata:

لا يصحّ في العقل حديث، قاله أبو جعفر العقيلي وأبو حاتم ابن حبان، والله أعلم

"Tidak sah satu pun hadits tentang akal." Hal ini juga dinyatakan oleh Abu Ja'far al–'Uqaili dan Abu Hatim Ibnu Hibban. Dan Allah lebih mengetahui.

Beliau juga menukil dalam Fathul Bari (13/504):

وقد احتج أحمد بن حنبل بهذه الآية ـ يعني قوله تعالى: {يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ} ـ على أن القرآن غير مخلوق لأنه لم يرد في شيء من القرآن ولا من الأحاديث أنه مخلوق ولا ما يدل على أنه مخلوق ثم ذكر عن الحسن البصري أنه قال لو كان ما يقول الجعد حقا لبلغه النبي صلى الله عليه وسلم»، أقول: والجعد بن درهم هو مؤسس مذهب الجهمية، ونسب الجهمية إلى الجهم بن صفوان لأنه هو الذي أظهر هذا المذهب الباطل ونشره، وأقول كما قال الحسن البصري رحمه الله: لو كان ما يقوله الأشاعرة وغيرهم من المتكلمين حقا لبلغه الرسول صلى الله عليه وسلم

"Sungguh Ahmad bin Hambal telah berhujjah dengan ayat ini, yakni firman Allah Ta'ala: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu." (Al Maidah:67), bahwa Al Qur'an itu bukan makhluk karena tidak ada dalam Al Qur'an maupun hadits yang menyatakan bahwa ia makhluk atau yang menunjukkan kemakhlukannya. Kemudian disebutkan dari Hasan Al Bashri bahwa ia berkata: *"Seandainya apa yang dikatakan Ja'ad itu benar, niscaya Nabi ﷺ telah menyampaikannya."*

Aku berkata: Ja'ad adalah pendiri madzhab Jahmiyyah; dan Jahmiyyah dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan karena dialah yang menampakkan dan menyebarkan madzhab batil ini. Dan aku mengatakan sebagaimana perkataan Hasan Al Bashri *rahimahullah*: ***Seandainya apa yang dikatakan kaum Asy'ari dan selain***

mereka dari kalangan mutakallimin itu benar, niscaya Rasulullah ﷺ telah menyampaikannya.

Beliau juga menukil dalam Fathul Bari (13/407) beberapa nukilan dari sekelompok salaf tentang penetapan sifat–sifat (Allah) tanpa penyerupaan *(tasybih)*, tanpa penyelewengan *(tahrif)*, dan tanpa peniadaan *(ta'thil)*; lalu beliau menutupnya dengan perkataan yang sangat berharga. Di antaranya beliau berkata di halaman 13/407–408:

وأخرج البيهقي من طريق أبي داود الطيالسي قال: كان سفيان الثوري وشعبةُ وحماد بنُ زيد وحماد بن سلمة وشريك وأبو عوانة لا يحدّدون ولا يشبّهون، ويروُون هذه الأحاديث ولا يقولون كيف، قال أبو داود: وهو قولنا، ق ال البيهقي: وعلى هذا مضى أكابرُنا، وأسند اللا ّلكائي عن محمد بن الحسن الشيباني قال: اتفق الفقهاء كلُهم من المشرق إلى المغرب على الإيمان بالقرآن وبالأحاديث التي جاء بها الثقاتُ عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في صفة الرّبِّ من غير تشبيه ولا تفسير، فمن فسّر شيئاً منها وقال بقول جهم فقد خرج عمّا كان عليه النَبِيُّ صلى الله عليه وسلم وأصحابُه وفارق الجماعة؛ لأنه وَصفَ الرّبّ بصفة لا شيء، ومن طريق الوليد بن مسلم: سألت الأوزاعيّ ومالكاً والثوريّ والليث ابنَ سعد عن الأحاديث التي فيها الصفة؟ فقالوا: أمِرُوها كما جاءت بلا كيف، وأخرج ابنُ أبي حاتم في مناقب الشافعي عن يونس بن عبدالأعلى: سمعتُ الشافعيّ يقول: لله أسماء وصفاتٌ، لا يَسَع أحداً رَدُها، ومَن خالف بعد ثبوت الحجّة عليه فقد كفر، وأمّا قبل قيام الحجة فإنّه يُعذر بالجهل لأنّ عِلمَ ذلك لا يُدرَك بـ ،{العقل ولا الرؤية والفكر، فنثبتُ هذه الصفات، وتنفي عنه التشبيهَ، كما نفى عن نفسه فقال: {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وأسند البيهقيُ بسند صحيح عن أحمد بن أبي الحواري، عن سفيان بن عيينة قال: كلُ ما وَصف الله به نفسَه في كتابه فتفسيرُه تلاوتُه والسكوتُ عنه، ومن طريق أبي بكر الضُبَعي قال: مذهبُ أهل السنة في قوله {الرّحْمَنُ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى} قال: بلا كيف، والآثارُ فيه عن السلف كثيرة، وهذه طريقة الشافعي وأحمد بن حنبل، وقال الترمذي في الجامع عَقب حديث أبي هريرة في النُزول: وهو على العرش كما وصفَ به نفسه في كتابه، كذا قال غيرُ واحد من أهل العلم في هذا الحديث وما يشبهه من الصفات، وقال في باب فضل الصدقة: قد ثبتت هذه الروايات فنؤمن بها ولا نتَوهّم، ولا يُقال كيف، كذا جاء عن مالك وابن عُيينة وابن المبارك أتهم أمَرُوها بلا كيف، وهذا قولُ أهل العلم من أهل السنة والجماعة، وأمّا الجهميّةُ فأنكروها، وقالوا هذا تشبيهٌ. وقال إسحاق بن راهويه: إتما يكون ،التشبيهُ لو قيل يدٌ كيَدٍ، وسَمعٌ كسمعٍ، وقال في تفسير المائدة: قال الأئمةُ: نؤمن بهذه الأحاديث من غير تفسير منهم: الثوري ومالك وابن عيينة وابن المبارك، وقال ابن عبدالبر: أهلُ السُنّة مُجمعون على الإقرار بهذه الصفات ،الواردة في الكتاب والسُنّة، ولم يُكيّفوا شيئاً منها، وأمّا الجهميّةُ والمعتزلةُ والخوارجُ فقالوا: مَن أقرّ بها فهو مشبّهٌ ،فسمّاهم مَن أقرّ بها مُعَطِّلةً، وقال إمام الحرمين في الرسالة النظامية: اختلفت مسالكُ العلماء في هذه الظواهر فرأى بعضُهم تأويلها، والتزم ذلك في آي الكتاب وما يَصحُ من السنن، وذهب أئمة السلف إلى الانكفاف عن التأويل وإجراء الظواهر على مواردها وتفويض معانيها إلى الله تعالى، والذي نرتضيه رأياً وتدين الله به عقيدةً اتّباع سلف الأمّة؛ للدّليل القاطع على أنّ إجماعَ الأمّة حُجةٌ، فلو كان تأويلُ هذه الظواهر حتماً لأوشكَ أن يكون اهتمامُهم به فوق اهتمامهم بفروع الشريعة، وإذا انصرم عصرُ الصحابة والتابعين على الإضراب عن التأويل كان ذلك هو الوجه المتبَع. انتهى

"Al Baihaqi meriwayatkan melalui jalan Abu Dawud At–Thayalisi dia berkata: Syu'bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Syarik, dan Abu 'Awanah tidak menetapkan batas dan tidak menyerupakan, mereka meriwayatkan hadits–hadits ini dan tidak mengatakan 'bagaimana'. Abu Dawud berkata: 'Ini adalah pendapat kami.' Al–Baihaqi

berkata: ‘Di atas inilah para pembesar kami berjalan.’

Al–Lalikai meriwayatkan dengan sanadnya dari **Muhammad bin Hasan asy–Syaibani**, ia berkata: ‘Seluruh fuqaha dari Timur hingga Barat telah sepakat untuk beriman kepada Al–Qur’an dan hadits–hadits yang dibawa oleh para perawi terpercaya dari Rasulullah ﷺ tentang sifat Rabb, tanpa penyerupaan dan tanpa penafsiran. Barang siapa menafsirkan sesuatu darinya dan mengikuti pendapat Jahm, maka ia telah keluar dari apa yang dipegang Nabi ﷺ dan para shahabatnya serta menyelisihi jamaah, karena ia telah mensifati Rabb dengan sifat ketiadaan.’

Dan melalui jalur al–Walid bin Muslim: ‘Aku bertanya kepada **Al–Auza‘i, Malik, Ats–Tsauri,** dan **Al–Laits bin Sa‘ad** tentang hadits–hadits yang memuat sifat Allah.’ Mereka menjawab: *‘Biarkanlah ia berlalu sebagaimana datangnya tanpa (menanyakan) bagaimana–nya.’*

Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam Manaqib asy–Syafi‘i dari Yunus bin ‘Abdul A‘la, ia berkata: ‘Aku mendengar **Asy–Syafi‘i** berkata: *Allah memiliki nama–nama dan sifat–sifat; tidak halal bagi siapa pun menolaknya. Barang siapa menyelisihi setelah tegaknya hujjah atasnya, maka ia kafir; adapun sebelum tegaknya hujjah, ia dimaafkan karena kebodohan, karena pengetahuan tentang hal itu tidak dapat dicapai dengan akal, penglihatan, dan pemikiran. Maka kami menetapkan sifat–sifat tersebut dan menafikan penyerupaan dari–Nya, sebagaimana Dia menafikan dari diri–Nya sendiri dengan firman–Nya: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan–Nya.”*

Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanad sahih dari Ahmad bin Abi al–Hawari, dari **Sufyan bin ‘Uyainah**, ia berkata: *“Setiap sifat yang Allah sifatkan bagi diri–Nya dalam Kitab–Nya, maka tafsirnya adalah membacanya dan diam darinya.”*

Dari jalur Abu Bakr ad–Dubā‘ī, ia (**Sufyan**) berkata: *“Madzhab Ahlus Sunnah dalam firman–Nya {Ar–Raḥmān ‘alā al–‘Arsy istawā} adalah: tanpa bagaimana.” Atsar–atsar tentang hal ini dari para salaf sangat banyak, dan inilah metode asy–Syafi‘i dan Ahmad bin Hanbal."*

At–Tirmidzi berkata dalam Al Jāmi‘ setelah hadits Abu Hurairah tentang nuzul: *“Dia berada di atas ‘Arsy sebagaimana Dia mensifati diri–Nya dalam Kitab–Nya.”* Demikian dikatakan oleh lebih dari satu ulama ahli ilmu tentang hadits ini dan yang semisalnya dari sifat–sifat.

Dan ia (**At–Tirmidzi**) berkata dalam bab keutamaan sedekah: *“Riwayat–riwayat ini telah tetap, maka kita beriman kepadanya, tidak membayangkan (hakikatnya), dan tidak dikatakan ‘bagaimana’.” Demikianlah yang datang dari Malik, Ibnu ‘Uyainah, dan Ibnul*

Mubarak, bahwa mereka membiarkannya sebagaimana datangnya tanpa menanyakan bagaimana. Inilah pendapat Ahlul 'Ilmi dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun Jahmiyyah, mereka mengingkarinya dan berkata: 'Ini adalah tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluq).'

Ishaq bin Rahawaih berkata: *"Penyerupaan (tasybih) itu hanya terjadi jika dikatakan: tangan Allah seperti tanganku, dan pendengaran Allah seperti pendengaranku."*

Dalam tafsir surat al-Ma'idah beliau (**Ishaq bin Rahawaih**) berkata: *Para imam berkata: "Kami beriman kepada hadits-hadits ini tanpa tafsir." Di antara mereka yaitu ats-Tsauri, Malik, Ibnu 'Uyainah, dan Ibnul Mubarak.*

Ibnu 'Abdil Barr berkata: *"Ahlus Sunnah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang datang dalam Al Qur'an dan Sunnah, dan mereka tidak memberikan kaifiyat pada satu pun darinya. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Khawarij berkata: 'Barang siapa menetapkannya maka ia adalah musyabbih.' Maka orang yang menetapkan sifat Allah menamai mereka (Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij) sebagai kaum mu'aththilah (kaum penghapus sifat Allah)."*

Imam Al Haramain berkata dalam ***Ar-Risalah An-Nidzamiyyah***: *"Jalan para ulama dalam menghadapi nash-nash dzahir ini berbeda-beda. Sebagian mereka memandang perlu mentakwilkannya dan berkomitmen dengan itu pada ayat-ayat Kitab dan sunnah -sunnah yang shahih. Sedangkan para imam salaf memilih menahan diri dari takwil, menjalankan lafaz-lafaz zahir sesuai tempatnya, dan menyerahkan maknanya kepada Allah Ta'ala. Sedangkan pendapat yang kami ridlai dan kami jadikan akidah dalam beragama kepada Allah adalah mengikuti salaf umat ini; karena dalil yang pasti bahwa ijma' umat adalah hujjah. Seandainya takwil terhadap lafaz-lafaz dzahir ini wajib, niscaya perhatian mereka terhadapnya melebihi perhatian mereka terhadap cabang-cabang syari'at. Dan ketika masa para shahabat dan tabi'in berlalu tanpa melakukan takwil, maka itulah jalan yang harus diikuti."* Selesai.

Kemudian Al Hafizh Ibnu Hajar berkata:

وقد تقدّم النقلُ عن أهل العصر الثالث وهم فقهاءُ الأمصار، كالثوري والأوزاعي ومالك والليث ومَن عاصرهم، وكذا مَن أخذ عنهم من الأئمة، فكيف لا يُوثق بما اتفق عليه أهلُ القرون الثلاثة، وهم خيرُ القرون بشهادة صاحبِ الشريعة

"Telah berlalu nukilan dari ulama tiga generasi yang mana mereka itu para fuqaha dari berbagai negeri seperti ats-Tsauri, al-Auza'i, Malik, al-Laits, dan orang-orang yang sezaman dengan mereka, begitu juga denga orang-orang yang mengambil ilmu dari mereka dari kalangan para imam. Maka bagaimana mungkin tidak dipercaya apa yang

disepakati oleh penduduk tiga generasi ini, padahal mereka adalah sebaik–baik generasi berdasarkan kesaksian pemilik syari'at?!."

Aku berkata: Apa yang datang dalam perkataan Al Juwaini bahwa para salaf menyerahkan *(tafwidl)* makna sifat–sifat kepada Allah *'Azza wa Jalla* adalah tidak benar, karena salaf hanya melakukan *tafwidl* pada *kaifiyat*, bukan pada makna. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Malik *rahimahullah* ketika beliau ditanya tentang bagaimana *istiwa'*, maka beliau berkata:

الاستواء معلومٌ، والكيف مجهول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة

"Istiwa' itu diketahui (maknanya), sedangkan kaifiyatnya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

Perkataan Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* setelah beliau menukil dari banyak ulama salaf tentang akidah yang benar dalam masalah sifat–sifat yang berbunyi:

"Telah berlalu nukilan dari ulama generasi ketiga—para fuqaha berbagai negeri—seperti ats–Tsauri, al–Auza'i, Malik, al–Laits, dan orang–orang yang sezaman dengan mereka, demikian pula orang–orang yang mengambil ilmu dari mereka dari kalangan para imam. Maka bagaimana mungkin tidak dipercaya apa yang disepakati oleh penduduk tiga generasi, padahal mereka adalah sebaik–baik generasi berdasarkan kesaksian pemilik syari'at."

Aku berkata: Perkataan beliau ini menunjukkan selamatnya akidah beliau menurut apa yang kuat dalam dugaan, dan bahwa beliau menempuh manhaj salaf dalam hal tersebut, terlebih lagi karena ucapan ini datang pada bagian akhir kitab syarah beliau, Fathul Bari .

Aku memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla untuk dua orang hafizh ini, An–Nawawi dan Al Asqalani, agar Dia melimpahkan ampunan dan rahmat kepada keduanya, serta memberikan balasan pahala yang besar atas warisan keilmuan agung yang mereka tinggalkan, yang manfaatnya meluas bagi para penuntut ilmu. Semoga Allah memperbaiki keadaan kaum muslimin, memberi mereka taufik untuk memahami agama dan tetap teguh di atas kebenaran. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Semoga shalawat, salam, dan keberkahan tercurah kepada Nabi kita Muhammad, juga kepada keluarga dan para shahabat beliau.

Penulis: **Abdul Muhsin bin Hamd Al Abbad Al Badr**

20/08/1438 H

Selesai diterjemahkan pada Ashar, Senin, 16 Rajab 1447 H / 5 Januari 2026 M

Penerjemah: **Ahmad Hamzah**

Sumber yang kami terjemahkan:

https://al-abbaad.com/articles/932078